

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Swamedikasi

Swamedikasi adalah cara seseorang mengobati gangguan atau tanda-tanda sakit yang tidak terlalu parah, dengan menggunakan obat-obatan yang bisa dibeli tanpa harus ada resep dokter. Obat yang digunakan saat swamedikasi biasanya termasuk dalam kategori obat bebas atau obat bebas terbatas, yang bisa dibeli di apotek atau toko obat yang memiliki izin. Swamedikasi dilakukan dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman sebelumnya, informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, atau petunjuk yang tertera di kemasan obat, seperti yang dijelaskan oleh (Kemenkes RI tahun 2023).

Swamedikasi dipilih oleh masyarakat karena dianggap praktis, mudah dicapai, dan mampu menghemat waktu serta biaya untuk pengobatan. Namun, penggunaan obat secara swamedikasi tetap harus dilakukan dengan cara yang masuk akal agar tidak menyebabkan kesalahan dalam penggunaan obat atau risiko kesehatan lainnya.

Tujuan utama dari swamedikasi adalah untuk membantu seseorang mengatasi masalah kesehatan yang tidak terlalu parah sendirian, tanpa selalu memakai layanan kesehatan yang lebih rumit. Selain itu, swamedikasi bertujuan agar masyarakat lebih aktif dalam menjaga kesehatannya sendiri dan mengurangi beban pelayanan kesehatan, terutama untuk penyakit ringan yang bisa ditangani sendiri (Kemenkes RI, 2023). Swamedikasi juga bertujuan agar

gejala penyakit bisa ditangani lebih cepat sebelum memburuk, selama cara penggunaannya benar dan sesuai aturan (Haris & Lisnasari, 2024).

Manfaat swamedikasi, antara lain:

1. Mempermudah akses pengobatan untuk keluhan ringan.
2. Menghemat waktu dan biaya pengobatan
3. Meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan.
4. Mengurangi kepadatan kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Risiko swamedikasi, antara lain:

1. Kesalahan dalam pemilihan obat.
2. Penggunaan dosis yang tidak tepat.
3. Risiko efek samping dan interaksi obat.
4. Menutupi tanda-tanda penyakit yang lebih berat sehingga terlambat mendapatkan perawatan medis (Katzung, 2021).

Oleh karena itu, penggunaan swamedikasi harus dilakukan dengan tanggung jawab dan mengikuti prinsip penggunaan obat secara rasional.

Penggunaan obat secara rasional adalah pemakaian obat yang tepat sesuai dengan kebutuhan pasien, dalam dosis yang benar, selama waktu yang cukup, dan dengan biaya yang tidak terlalu mahal. Prinsip ini dikenal dengan konsep 5T, yaitu tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat cara penggunaan, dan tepat lama penggunaan (Kemenkes RI, 2023).

Dalam pengobatan mandiri, menggunakan obat secara bijak sangat penting agar obat tersebut bisa memberikan manfaat yang baik dan mengurangi kemungkinan efek samping serta kesalahan dalam penggunaannya.

B. Penyakit Maag

Penyakit maag adalah istilah yang sering dipakai orang untuk menyebut gangguan pada lambung, dan secara medis biasanya terkait dengan kondisi seperti gastritis atau dispepsia. Kondisi ini terjadi karena terjadi peradangan atau iritasi pada lapisan dalam lambung. Hal ini bisa terjadi karena produksi asam lambung meningkat atau karena pertahanan dinding lambung berkurang (Katzung, 2021). Penyakit maag adalah gangguan pada sistem pencernaan yang sering dialami oleh banyak orang. Biasanya, pada awalnya gejalanya ringan, sehingga banyak orang menanganinya sendiri dengan cara mandiri, seperti menggunakan obat-obatan yang bisa dibeli tanpa resep dokter.

Gejala maag yang sering dialami meliputi rasa sakit atau perih di area ulu hati, sensasi panas di dada, merasa mual, mungkin muntah, perut terasa mengembang, cepat merasa kenyang, dan penurunan selera makan. Gejala-gejala tersebut bisa muncul mendadak atau berulang, dan sering kali dianggap tidak terlalu parah, sehingga orang cenderung mengobati sendiri tanpa berkonsultasi ke dokter (Kemenkes RI, 2023).

Maag bisa terjadi karena berbagai hal, seperti makan tidak teratur, mengonsumsi makanan pedas, asam, atau berlemak, terlalu stres, kelelahan, dan penggunaan obat-obatan tertentu seperti obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS). Selain itu, kelebihan produksi asam lambung juga bisa menyebabkan masalah pada lambung, seperti yang dijelaskan oleh Katzung pada tahun 2021.

Oleh karena itu, memahami dengan baik tentang penyakit maag serta cara menggunakan obat maag yang benar dalam pengobatan sendiri sangat penting

agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan obat dan menghindari risiko yang berbahaya bagi kesehatan.

C. Swamedikasi obat maag

Maag adalah gangguan pada lambung yang sering dialami oleh banyak orang, terutama ditunjukkan dengan gejala seperti rasa sakit di ulu hati, perut mengembang, mual, muntah, dan perasaan terbakar di dada karena kadar asam lambung meningkat (Katzung, 2021). Kondisi maag biasanya dianggap sebagai penyakit yang tidak terlalu berat, sehingga banyak orang sering mengatasinya sendiri dengan obat-obatan tanpa perlu memeriksa dokter (Barbara & Malinti, 2022).

Pengobatan maag biasanya menggunakan antasida sebagai pilihan utama karena obat ini bisa didapatkan tanpa resep dokter dan bekerja cepat dalam meringankan gejala (Nasution *et al.*, 2022). Antasida berfungsi dengan cara mengurangi asam lambung, sehingga mencegah iritasi pada dinding lambung dan meringankan gejala sakit perut. Antasida masuk ke dalam kategori obat bebas, sehingga cara penggunaannya sangat bergantung pada pemahaman individu tentang cara menggunakannya dengan benar (Nasution *et al.*, 2022).

Penggunaan antasida secara swamedikasi perlu memperhatikan dosis, frekuensi, serta waktu penggunaan yang tepat agar pengobatan menjadi lebih efektif dan aman (Katzung, 2021). Penggunaan antasida secara tidak benar, seperti digunakan terlalu banyak atau tidak sesuai dengan keperluan, dapat menyebabkan efek samping seperti gangguan pencernaan, ketidakseimbangan zat elektrolit, dan penurunan daya guna obat tersebut (Niza *et al.*, 2025). Oleh

karena itu, diperlukan pemahaman yang cukup tentang cara menggunakan antasida dalam pengobatan sendiri untuk menghindari kesalahan pengobatan dan menjamin keamanan serta keberhasilan pengobatan (Kresnamurti *et al.*, 2022).

Obat untuk maag yang sering digunakan sendiri di rumah antara lain antasida dalam bentuk tablet yang dikunyah dan cairan, seperti antasida aluminium hidroksida dan magnesium hidroksida. Selain itu, ada obat golongan antagonis reseptor H₂ seperti ranitidin dan famotidin, serta proton pump inhibitor (PPI) dosis rendah seperti omeprazol yang bisa digunakan sesuai aturan obat bebas terbatas (Farizal, 2020). Penggunaan obat-obatan tersebut perlu diperhatikan cara penggunaan, dosis, dan durasi penggunaannya agar tetap aman dan rasional. Antasida sebaiknya tidak digunakan terlalu lama tanpa diawasi oleh tenaga kesehatan, sedangkan obat jenis H₂ blocker dan PPI memiliki batas waktu penggunaan yang tentu saja terbatas. Jika keluhan tidak membaik setelah beberapa hari menggunakan obat, atau muncul gejala seperti muntah darah, tinja berwarna hitam, penurunan berat badan, atau rasa sakit yang sangat hebat, pasien disarankan untuk segera berdiskusi dengan dokter. Dengan demikian, penggunaan obat maag secara swamedikasi bisa dilakukan dengan aman, tepat, dan rasional (Kuswinarti *et al.*, 2022).

D. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hal penting yang harus dimiliki setiap orang agar bisa menghindari kesalahan saat memberikan pengobatan. Salah satu kesalahan yang sering terjadi saat mengobati sendiri adalah memilih jenis obat yang tidak

tepat atau memberi dosis yang salah, hal ini bisa mengganggu kesehatan. Hal itu bisa terjadi karena informasi dan pengetahuan yang kurang, sehingga penggunaan obat sendiri harus dilakukan dengan benar dan tepat agar memberikan manfaat positif bagi kesehatan. Namun, menggunakannya sendiri membutuhkan pemahaman tentang cara menggunakan obat dengan benar sesuai peraturan yang berlaku (Barbara & Malinti, 2022).

1. Tingkat pengetahuan bisa dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tingkat "tahu" menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengingat materi yang pernah dipelajari sebelumnya. Ini mencakup mengingat informasi spesifik dan keseluruhan materi atau rangsangan yang diterima. Oleh karena itu, "tahu" adalah tingkat pengetahuan yang paling mendasar. Kata kerja yang menunjukkan seseorang sudah memahami sesuatu secara dasar adalah seperti menyebutkan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan dan memahami objek yang sudah dikenal secara tepat. Orang yang memahami suatu benda atau materi bisa menjelaskan, memberi contoh, membuat kesimpulan, memprediksi, serta melakukan hal-hal lain terkait benda tersebut.

c. Aplikasi (*Application*)

Penerapan berarti kemampuan untuk memakai materi yang sudah dipelajari dalam situasi atau kondisi hidup nyata. Dalam hal ini, penerapan bisa berupa

cara menerapkan aturan hukum, rumus, metode, prinsip, atau hal-hal lainnya dalam berbagai situasi atau konteks yang berbeda.

2. Faktor yang memengaruhi pengetahuan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal meliputi pendidikan

Pendidikan adalah cara untuk membimbing seseorang berkembang menuju tujuan yang mereka harapkan, serta membantu mereka melakukan tindakan dan hidup dengan fokus pada rasa aman serta bahagia. Pendidikan sangat penting untuk mendapatkan informasi, termasuk informasi mengenai kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Pendidikan memengaruhi cara seseorang berperilaku, terutama dalam mendorong mereka untuk terlibat dalam proses pembangunan. Secara umum, orang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami dan menghafal informasi baru.

b. Faktor di luar diri meliputi kondisi sosial sekitar, tempat mendapatkan informasi, serta peran para tenaga kesehatan.

Lingkungan yang mendukung, seperti lingkungan belajar di kampus kesehatan, bisa membantu mahasiswa memperluas pengetahuan mereka tentang obat-obatan dan cara menggunakannya sendiri. Sumber informasi seperti media sosial, internet, buku obat, dan bimbingan dari apoteker atau dosen juga berdampak besar terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

Kombinasi faktor dari dalam dan luar akan memengaruhi seberapa baik mahasiswa memahami konsep pengobatan mandiri yang benar. Pengetahuan

yang cukup bisa membantu mahasiswa dalam mengobati sendiri dengan tepat, sedangkan kurangnya pengetahuan bisa menyebabkan risiko kesalahan dalam memilih dan menggunakan obat untuk maag.

3. Kriteria tingkat pengetahuan

Menurut Arikunto (2013), hasil ukur pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori sebagai berikut :

Baik : 76% - 100%

Cukup : 56% - 75%

Kurang : < 56%